Kabar Burung

Cerpen: Haniah Nurlaili

ILUSTRASI JOS

SUDAH beberapa hari ini pada setiap pagi aku menyambangi balkon rumah yang belum tentu sebulan sekali kujamah. Seminggu yang lalu bola bulutangkis anak sulungku tersangkut di railing balkon, yang mengharuskannya membuka ruangan terbuka berukuran 2 meter x 3 meter itu. Aku membersamainya sambil menenteng sapu di tangan kananku. Kukira aku hanya akan menyapu tumpukan debu seperti biasanya, namun saat itu aku dan sulungku saling bertatap-tatapan, keheranan. Bagaimana tidak, puluhan biji-bijian berwarna hitam tersebar persis di depan pintu. Kami belum tahu pasti jenis biji-bijian itu, tetapi setelah kami amati detail ukuran, bentuk ,dan warnanya, kami menyimpulkannya sebagai biji buah kelengkeng. Lalu pertanyaan selanjutnya adalah, dari mana biji-biji kelengkeng ini berasal?

***

Sepuluh tahun lalu, aku amat girang ketika suamiku membeli rumah dua lantai yang tak begitu jauh dari desaku. Tak dipungkiri, semasa kecil aku memang bermimpi mempunyai rumah tingkat, agar bisa naik-turun tangga sesuka hati. Namun pada kenyataannya, mempunyai rumah tingkat itu sangat merepotkan. Naik-turun tangga yang pada waktu kecil kuanggap seperti permainan, setelah dewasa sungguh melelahkan. Pun begitu tentang balkon rumah. Pada masa awal rumah ini kami tempati, setelah kamar tidur, balkon adalah bagian rumah yang paling sering aku sambangi. Pemandangan yang tersaji begitu memikat hati. Hamparan sawah hijau terpampang indah sejauh mata memandang.

Namun semenjak kelahiran anak kedua kami dan pembangunan rumah-rumah baru di sekitar kami, balkon menjadi bagian rumah yang perlahan-lahan kutinggalkan. Hamparan sawah hijau yang sudah tertutupi dengan bangunan-bangunan tinggi tak lagi membuatku berminat mengunjungi balkon setiap hari. Aku juga direpotkan dengan mengurus anak kami yang masih bayi.

Saat ini, mau tak mau aku harus kembali menyambanginya. Rasa penasaran akan dari mana datangnya biji-biji kelengkeng itu tak bisa kutahan. Setelah beberapa hari kuamati, ternyata biji-biji itu mulai muncul pada pagi hari. Aku ingin tahu hewan apa yang membawanya, tapi itu berarti aku harus begadang semalaman.

"Jangan terlalu dipikirkan. Sudah pasti burung-burung yang membawanya kemari," ucap suamiku menenangkan.

"Tapi tidak ada sebatang pohon kelengkeng pun di sekitar sini," jawabku. Ia hanya acuh dan masih asyik membaca berita bola di portal online favoritnya.

"Apa kita pasang CCTV saja?" lanjutku, berharap ia mau membantu memecahkan teka-teki ini. Namun hingga sepuluh menit kutunggu, tak ada sepatah kata pun darinya. Bahkan menoleh ke arahku saja tidak.

***

Belum terjawab teka-teki perihal biji kelengkeng itu, aku kembali dibuat bertanya-tanya tentang mimpi selama tiga malam terakhir ini. Mimpi yang selalu sama. Aku berada di rumah orangtuaku, melakukan kegiatan-kegiatan semasa kecil dulu. Kadang memasak bersama Ibu di dapur, duduk bersama Bapak di teras, atau sekadar menonton televisi. Semua nampak nyata. Yang berbeda hanyalah, saat di mimpi kedua orangtuaku tidak berbicara sama sekali. Mereka hanya tersenyum. Kata orang-orang, memimpikan orang yang sudah meninggal namun mereka hanya diam, itu pertanda mereka benar-benar datang ke dalam mimpi kita. Bukan jelmaan alam bawah sadar atau semacamnya.

Di hari keempat, tanpa menunggu Bapak dan Ibu datang kembali ke mimpiku, aku memutuskan pergi ke rumah orangtuaku. Cukup lima belas menit perjalanan kutempuh dengan sepeda motor. Aku memang cukup lama tidak ke sana, karena Bapak dan Ibu telah tiada. Sekarang, adikku menempati rumah itu bersama istrinya.

Walaupun adikku sudah merenovasi beberapa bagian rumah, tapi setiap sudutnya masih membuat dadaku sesak. Menjadikanku teringat akan kepergian Bapak dan Ibu yang begitu mendadak. Apalagi ketika kupandang piring dan gelas Ibu yang masih terpampang di lemari kaca. Benda-benda itu adalah benda kesayangan Ibu yang hanya dikeluarkan satu tahun sekali pada acara kenduri.

"Jadi ke makam Bapak dan Ibu, Mbak?" Suara adikku memecah lamunan. Aku mengangguk, dan segera duduk menyamping di jok belakang motornya. Lima menit kemudian, sampai juga kami di depan gerbang pemakaman yang bertuliskan 'Sasono Loyo Sabrang'.

Ketika kami telah selesai membaca surah Yasin, pandanganku tetiba saja tertuju pada deretan pohon kamboja yang berada di seberang makam. Dari beberapa pohon kamboja itu, tersempil satu pohon rimbun yang sedari tadi diitari oleh beberapa burung gereja. Pohon itu tidak begitu tinggi, namun buahnya lebat menjuntai hampir menyentuh tanah.

Saat kulihat beberapa ekor burung menyocok buahnya dan membawanya terbang, saat itulah aku yakin, burung-burung itu sedang terbang menuju balkon rumahku. Burung-burung dengan sebutir buah kelengkeng di mulutnya masing-masing itu membawa kabar dari makam Bapak dan Ibu. Mereka seakan ingin memberitahuku bahwa orangtuaku sedang merindukanku. Setelah aku menyadarinya, seekor burung lain segera menyusul terbang jauh ke angkasa. Mungkin ia sedang mengabarkan kepada Tuhan, bahwa tugasnya telah terkaksana.

**)Haniah Nurlaili, lahir di Sragen, 27 Mei 1989. Beberapa karya pernah dimuat di media massa.*

Oase

Sunardi KS

SAJAK CINTA JAKA KEPADA WATI

1
Cintaku kepadamu, cah ayu
Sesungguhnya sudah berlangsung lama
Hanya lidahku terasa kelu
Setiap ingin menyatakannya

Maka kutulis sajak ini
Meski hanya kusimpan di laci terkunci
Selalu kubaca berulang-ulang

Maafkan aku, cah ayu
Kalau cinta ini sementara hanya kusimpan
Sebab selalu bergetar bibirku
Setiap hendak mengucapkan

Agaknya memang lucu
Cinta kok disimpan-simpan
Barangkali inilah yang dinamakan cinta monyet itu
Sehingga disimpan seperti tabungan

2
O, andai kau timbang cintaku kepadamu
Pasti akan lebih berat dari Gunung Semeru
O, andai kau selami cintaku kepadamu
Pasti lebih dalam daripada lautan biru

Oi, tetapi nanti dulu
Apakah arti cinta harus ke pelaminan
Aha, seringkali bahkan menjadi riskan
Sebab kita bisa dibujuk birahi menyesatkan
Lalu pelajaran berantakan
Lebih menyeramkan masa depan

Cinta tak harus akhirnya jadi perkawinan
Sebab yang demikian hanya pendangkalan makna
Cinta kita cinta persahabatan
Yang dirabuk kasih-sayang semata
Cermin kematangan pikiran

Persahabatan
Jangan salah diarahkan

Kelurahan Panggang, Januari 2023.

KUCURI-CURI PANDANG

Setiap punya kesempatan bertemu padamu, kasihku
Ketika sedang kumpul-kumpul bersama teman-teman
Aku sering curi-curi pandang
Mengamatimu diam-diam
Karena belum berani berterusterang
Aku sadar memang
Cinta tak bisa bersentuh
Apalagi cinta kubawa pulang
Maka tetap kucuri-curi pandang
Demi cintaku kepadamu

2023

***) Sunardi KS,** lahir di desa Mayong Lor, Jepara (1955). Menulis sajak, cerpen, esai budaya, dan lain-lain. Buku kumpulan puisinya berbahasa Jawa berjudul 'Wegah Dadi Semar' (2012). Menulis di beberapa media, cetak maupun online.*

MEKAR SARI

Sirah

Cerkak: Rita Nuryanti

ILUSTRASI JOS

"**PINDHANE** bleger awak, aku iki sirah. Mapan ing dhuwur, kajen, duwe sakabehe. Mripat kangge ndeleng saparipolahe liyan, kuping kanggo ngrungokke rerasan apadene pangalembana, irung kanggo ngambu semrebete kembang mlathi, apadene ilat kanggo ngrasakake panganan enak. Ana uga untu kanggo mamah sabarang kalir. Siji maneh, uteg. Gunane, mrentah saranduning badan. Tangan murih njawil, sikil supaya nendhang sakehing pepalang." Sita Aning Berlian, kondhang sinebut Sita Abe, kepala bageyan personalia anyar ngubengake panyawang. Anteng, tan ana kang cemuwit.

"Aja padha keweden yen pancen ora salah. Aku mung pengin mapanake apa kang dadi samesthine. Kabag kudune diajeni para andhahan. Jaman saiki kudu didunungke kawit sepisanan. Yen durung-durung wis diapiki, tundhone dadi nranyak. Diwenenehi ati nglunjak njaluk rempela." Mbaka siji pawongan saruwangan dijingglengi. Sita Abe kepengin mangerteni padha kepriye tumanggape. Tetep kaya sakawit. Ora ana swara, nanging tangan uthak-uthik mbuh ngapa pratandha yen ora jenjem.

"Wis padha paham?"

"Sampun!" Kaya diabani kabeh seru mangsuli.

"Sepisan maneh, sirah kuwi mralambangake kaluhuran. Wani nyenyamah sirah tegese ngilani ajining dhiri. Aja...,,"

"Ning wonten lho, Bu! Tiyang sing gaweyane ndemoki kepara nguleg-uleg gundhul kalebet gun... eh mustaka panjenengan!" Durung nganti Sita Abe mbacutake ukarane, kepunggel tetembungane Bima.

"Ra bakal! Sapa wani, sida tak...!"

"Lha, niku tukang cukur lho, Bu!" Bima klecam-klecem sajak ngece.

"Ha ha ha...!!!" Tanpa bisa diampet padha ngutahake guyu.

"Bima kewanen!"

"*Caper..., caper!*"

"Pengin didheplok sajake!"

"Dadi rujak bebeg. Suegeeerrrr....!!!"

"Stoooopp..., mandheg! Dha begijigan kaya tikus golek pangan!" Sita Abe nggebrag meja mbengok sarosane.

Cep klakep, kabeh ngendheg gunem. Ora merga wedi nanging kaget semu nggumun, wong wadon kok bisa kasar kaya ngono.

"Bubar..., bubar..., bubar! Enggal tumandang gawe!" Semparat, Sita Abe nglungani.

Sinambi cekikikan para karyawan klunuh-klunuh ngener mejane dhewe-dhewe. Lungguh, mbacutke crita bab sirah. Klesak-klesik, meja kursi, laptop, utawa kertas tetumpukan aji ngangampet guyu. "Pengumuman..., pengumuman! Bima arep sinengkake ngaluhur dadi asisten pribadi. Priye Lur, dha sarujuk ora?" Juna ngadeg, wara-wara.

"Sarujuuuuukkkkkk...!!!"

"Rabi sisan wae, Bim!"

"Ning aja ketularan galak!"

"Aja lali kanca, Bim!"

Pating clebung saur manuk padha nggrecoki Bima.

"He, ana apa iki? Isa diatur ora?" Tanpa kinawruhan sangkane, ngerti-ngerti Sita Abe wis malangkadhak ing tengah lawang.

Bima nyedhak, makili kanca-kancane njaluk pangapura. "Ibu, kula nyuwun pangapunten amargi..."

"Ora sah dibacutke, aku wis ngerti karepmu. Ya didelok wae sesuk sapa, nemoni lelakon apa!" Sita Abe munggel omongane Bima. "Piye Bim, *tawaran*-ku ditampa, ta?"

"Nyuwun pangapunten Bu, kula dereng wantun. Mbok ingkang putri kemawon langkung wangun."

"Bima..., Bima! Bodhomu ora mundhak-mundhak!" Klepat, Sita Abe oncat.

Wiwit dina iku Sita Abe wis ora ngurusi andhahane. Disekarep, nanging sapa nganti nindakake kesalahan, potong gaji pituwase. Ben kapok, ben ora dibaleni.

Dina-dina papan pagaweyan kaya kuburan. Ora ana kang nyambi crita, apamaneh gegojegan. Witikna, apa kendhil klakon nggoling.

"Kula nuwun..." Awan sadurunge rolasan ana Gojek anguk-anguk lawang. "Kula pun utus Bu Sita ngaturaken dhaharan menika katur para karyawan. Pawongan kasebut maju, ngulungake marang Bima kang lungguh ing ngarep dhewe.

Bima sat-set ngedum. "Ayo kanca-kanca, rejeki nomplok, gek disikat."

"Ngko gek ana apa-apane, Bim?" pitakone Juna.

"Ora! Gek dimaem wae. Aku mung arep njaluk tulung sithik. Kemis sesuk kuwi ana *audit* saka pusat. Tulung ditanggapi kanthi becik." Sita Abe njedhul.

"Siyap, Bu! Mangke wonten hiburan. Gayeng-gayengan!"

"Apa?"

"Benjang mawon Bu, kangge *kejutan*." Bima nyasmitani kanca-kancane murih meneng wae. Sita Abe metu. Grudug.....!!! Padha glumpuk, ngatur strategi.

***

"Sugeng *selamat datang tim audit dari pusat. Inilah penampilan karyawan Artatama...*" Swarane Bima gembleger mangayubagya para tamu.

Keplok mawurahan. Keprungu iringan tembang 'Gundhul-Gundhul Pacul' saka *keyboard*. Tan gantalan wektu pating trungul para karyawan nganggo kostum aneh-aneh utamane perangan sirah. Ora pakra, tanpa rupa. Padha jejogedan, gawe ger-geran.

"*Para hadirin, inilah warna-warni kepala masa kini. Mohon dicermati, kostum para badut yang tak tahu malu bertuliskan SiTa ABeBeBe. Sirah Tanpa Ati Becik Bener Bening. Artinya, sebuah atau kepala yang bekerja tanpa kejernihan hati nurani.sehingga...., silahkan ditafsir sendiri.*"

"Plog... plog... plogggg..."î Keplok sesautan ora ana enteke. Tumpleg bleg, kabeh panyawang ngener papane Sita Abe. Kang ketaman klincutan, ewuh aya nyeleh rai. Wusana brabat, ngener ruwang pribadi.

"Ngimpi apa, aku mau!" Tangis ambrol, luh dleweran tanpa kendhali. Ndhungluk amarikelu, mripat miyaki dhadha ngupadi ati kang kebacut ketlisut.

Degonge, 010223

Geguritan

Rina Damayanti

OPERASI

Aku mengo ngiwa
Daksawang perban putih mblebedi tangan
Sokur, wusanane aku sida operasi
Pen wis diangkat
Tanganku bali kaya wingi uni

Dumadakan panyawangku kabur
Merem
Nanging nuli melek sanalika
Pranyata aku ana neng omah
Tanganku isih kaku
Tanpa perban mblebedi asta

Jebul aku mung ngimpi

Ateges aku durung operasi
Dadi isih kudu nata ati
Apa sliramu ngerti yen aku wedi?

Guwosari, 271122

INFUS

Dheweke bali
Sawise nem wulan ora ketemu
Dheweke bali
Tumancep maneh ana tanganku
Dheweke bali

Tumancep jeru
Larane tembus ing atiku

Dom kang bali tumancep iku
Njalari tanganku dadi kaku
Piye maneh yen iki wus dadi garising uripku

RS Panembahan Senopati, 131222

PERBAN

Lamat keprungu suwara
Nalika sukma durung genep aneng raga
Pating creneng takrasakke ana tangan kiwa
Nanging ora kuwawa mbuka netra

Wewayangan perban putih kumlebat
Kaya kang nate dakweruhi ing impenku sing wis kliwat

Sirah mbliyut abot
Pati rasa isih nguwasani

Panyawangku kabur nalika mbuka netra
Tumoleh mengiwa
Pranyata dudu werna putih kang mblebedi asta
Nanging coklat kang katon ngegla

Guwosari, 161222